



Al-Aqām: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Volume 4 Nomor 1 (Januari-Juni 2025): 22-41

Website: <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq>

Analisis Penyandingan Lafaz *Samī'* dan *Baṣīr* dalam Al-Qur'an

¹Nazilatur Rohmah, ²Devi Kusumawati, ³Muhammad Zakir bin Husain

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³Universiti Islam Sultan Sharif Ali, Brunei Darussalam

nazilarohmah20@gmail.com¹, kusumadevi910@gmail.com², zakir.husain@unissa.edu.bn³

Abstrac: This research concerns the pairing words *samī'* and *baṣīr* in the Qur'an, the two words are often used side by side, there is a recurrence of 10 times in the Qur'an. The words of *samī'* and *baṣīr* survived from the Arabic that followed *ṣīghot mubālagoh* that supported the meaning of intesitas or more emphasis. In the context of *asmā' al-ḥusna*, *samī'* and *baṣīr* describes god's hearing and vision as perfect, infinite, and of no other tool as human. The purpose of research is to understand how both qualities play a role in life and apply them in religious practice and social interaction. The article was written using a descriptive method of lably-analysis of the words *samī'* and *baṣīr* writing materials adjacent to the literature based. As for the results of this study analyzing the context and meaning behind the use of words *samī'* and *baṣīr*, which not only demonstrates the justice and oversight of god, but also serves asa reminder to men to act and speak carefully. Additionally, the study also drew lessons from the two words.

Keywords: Pairing Analysis; *Samī'*; *Baṣīr*; Al-Qur'an

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang penyandingan lafaz *samī'* dan *baṣīr* dalam al-Qur'an, kedua lafaz ini sering digunakan secara berdampingan, terdapat pengulangan sebanyak 10 kali dalam ayat al-Quran. Lafaz *samī'* dan *baṣīr* berasal dari bahasa Arab yang mengikuti *ṣīghot mubālagoh* yang menunjukkan makna intesitas atau penekanan yang lebih. Dalam konteks *asmā' al-ḥusna*, *samī'* dan *baṣīr* menggambarkan pendengaran dan penglihatan Allah sangat sempurna, tiada batas, dan tidak membutuhkan alat bantu apapun sebagaimana manusia. Tujuan penelitian ini untuk memahami bagaimana kedua sifat tersebut berperan dalam kehidupan dan mengaplikasikannya dalam praktik agama dan interaksi sosial. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif-analisis terhadap lafaz *samī'* dan *baṣīr* yang berdampingan dengan berbasis kepustakaan. Adapun hasil dari penelitian ini menganalisis konteks serta makna di balik penggunaan lafaz *samī'* dan *baṣīr*, yang mana tidak hanya menunjukkan keadilan dan pengawasan Allah, tetapi juga menjadi pengingat bagi manusia untuk bertindak dan berbicara dengan hati-hati. Selain itu hasil penelitian ini juga menggali hikmah-hikmah dari kedua lafaz tersebut.

Kata Kunci: Analisis Penyandingan; *Samī'*; *Baṣīr*; Al-Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga menyimpan berbagai nilai dan hikmah yang mendalam dalam setiap kata dan ayatnya. Salah satu fenomena elajaran yang menarik perhatian adalah penyandingan kata *samī'* dan *baṣīr*. Kata *samī'* berasal dari akar kata *sami'a-yasma'u-sam'an* yang berarti mendengar¹, sedangkan *baṣīr* berasal dari akar kata *baṣara* yang berarti melihat². Penggunaan kedua kata ini dalam konteks yang berdekatan mengandung makna yang kaya dan signifikan.

Penyandingan ini sering muncul dalam ayat-ayat yang menekankan sifat-sifat Allah sebagai Maha Mendengar dan Maha Melihat, menegaskan bahwa Allah selalu hadir dan melihat semua kejadian dalam kosmos, meliputi pikiran dan niat para hamba-Nya. Ini menjelaskan keadilan dan pengawasan Tuhan, di mana tiada satu pun perbuatan manusia yang lolos dari pengawasan-Nya. Dalam konteks ini, penyandingan kata *samī'* dan *baṣīr* mengajak manusia untuk merenungkan pentingnya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap perjalanan hidup mereka.

Secara teologis, penyandingan ini juga menggambarkan hubungan timbal balik antara Allah dan hamba-Nya (ciptaan-Nya). Manusia diingatkan untuk tidak hanya berbicara dan bertindak, tetapi juga untuk mendengarkan petunjuk Allah dan melihat tanda-tanda-Nya di alam semesta. Hikmah yang terkandung dalam penyandingan ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mendengarkan wahyu-Nya dan mencermati segala aspek kehidupan yang diberikan oleh-Nya.

Dalam kajian ini, penulis akan mengeksplorasi lebih dalam mengenai penyandingan kata *samī'* dan *baṣīr* dalam al-Qur'an, menganalisis konteks serta makna di balik penggunaan kedua kata ini, dan menggali hikmah yang bisa dipetik untuk memperkuat keimanan serta meningkatkan kesadaran spiritual umat manusia. Sehingga nantinya, diharapkan para pembaca dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kedua sifat ini berperan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan pelajaran ini dalam praktik keagamaan dan interaksi sosial.

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 659.

² Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 87.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan studi kepustakaan. Penggunaan metode deskriptif yaitu untuk menganalisis atau menelaah secara deskriptif dan rinci mengenai kajian tentang penyandingan kata *sami'* dan *baṣīr* dalam al-Qur'an. Studi kepustakaan yang digunakan dalam tulisan ini untuk mengetahui adanya berbagai keterkaitan antara satu sama lain sehingga pada akhirnya memunculkan sebuah kesimpulan. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan bersumber dari al-Qur'an sedangkan data sekundernya bersumber dari buku, jurnal, maupun artikel- artikel yang berkaitan dengan lafaz *sami'* dan *baṣīr*.

Pembahasan

Pengertian *Sami'* dan *Baṣīr*

Secara etimologi kata سَمِيعٌ berasal dari akar kata س م ع dengan سَمِعَ (*sami'a*) sebagai *fi'il māḍī*-nya yang berarti “telah mendengar”³ kemudian dibentuklah kata sifat سَمِيعٌ yang merupakan bentuk dari *ṣiḥot mubālaghoh*. *Ṣiḥot mubālaghoh* merupakan suatu isim yang memiliki arti “sangat”, pada dasarnya *ṣiḥot mubālaghoh* ini berasal dari isim-isim fa'il yang mengikuti wazan-wazan tertentu⁴, salah satu wazannya adalah فاعيل (*fa'īlun*), sehingga lafaz سَمِيعٌ memiliki arti sifat pendengaran dengan intesitas atau penekanan yang lebih. Sedangkan dalam *asma' al-ḥusna* lafaz سَمِيعٌ memiliki arti yang maha mendengar. Sehingga kata سَمِيعٌ memiliki arti pendengaran Allah itu tanpa ada batas, sempurna dan mencakup segala hal. Adapun kata بَصِيرٌ berasal dari akar kata ب ص ر dengan *fi'il māḍī*-nya بَصُرَ (*baṣura*)⁵ yang memiliki arti telah melihat. Sama seperti lafaz سَمِيعٌ yang mengikuti pola dari *ṣiḥot mubālaghoh*, yang memiliki makna intensif yaitu “yang sangat melihat”, atau memiliki penglihatan yang sangat sempurna. Sedangkan dalam asma'ul husna lafaz بَصِيرٌ memiliki arti yang maha melihat.

Dalam kitab *Lisān al-'Arab* karya Ibn-Manzūr, lafaz سَمِيعٌ dalam konteks nama Allah memiliki arti bahwa yang Maha Mendengar dan tidak menyiratkan sebuah keterbatasannya dalam mendengar suara apapun, meskipun suara samar sekalipun (rahasia, bisik-bisikan) Allah tetap bisa mendengarkannya. Karena Dia (Allah) Maha

³ Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 659.

⁴ Abdul Haris, *Teori Dasar Nahwu Dan Sharf Tingkat Lanjut: Sebuah Terobosan Dalam Belajar Membaca Kitab Kuning* (Jember: Al-Bidayah, 2017), h. 196-197.

⁵ Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 87.

Mendengar tanpa alat bantuan pendengaran. Al-Azhari berpendapat bahwa ada beberapa orang yang keliru dalam menafsirkan *al-samī'*, sebagai “yang membuat mendengar (*al-musmi'*) yang bertujuan untuk mengaitkan atau menyamakan pendengaran Allah dengan pendengaran makhluk.⁶ Padahal pendengaran Allah tidak bisa dianalogikan dengan pendengaran makhluknya, yang mana pendengarannya tidak terbatas dan tidak membutuhkan alat seperti telinga atau apapun itu seperti makhluknya.

Al-Samī' yang memiliki arti maha mendengar ini mengandung makna menangkap suara atau bunyi, dapat juga berarti mengindahkan dan juga mengabulkan.⁷ Sifat Allah yang maha mendengar menunjukkan bahwa tidak ada satu apapun di dunia ini yang tidak terdengar olehnya, meskipun sangat halus, Allah pasti mendengarkan seperti halnya, Allah mendengarkan suara semut hitam yang berjalan di atas batu dalam keadaan gelap gulita, bahkan Allah mendengarkannya walau ditengah keadaan yang sangat ramai dengan kebisingan-kebisingan yang terjadi. Menurut Imam Ghazali Allah mendengar pujian orang yang memujinya, maka Ia akan memberikan ganjaran kepadanya dan juga memperkenankan/mengabulkan do'a bagi orang yang berdo'a, karena Dia (Allah) mendengar tanpa menggunakan telinga, melakukan sesuatu apapun tanpa melibatkan anggota badan dan juga alat bantu lainnya.

Adapun *بَصِيرٌ* (*baṣīrun*) yang terdiri dari huruf *ba, ṣad, ro*, pada dasarnya memiliki dua makna. *Pertama*, ilmu atau pengetahuan tentang sesuatu. Dari segi bahasa kata *'ilm* (*ilmu*) dalam berbagai bentuknya memiliki arti kejelasan, begitupun lafaz *baṣīroh* yang juga berasal dari akar kata yang sama memiliki makna bukti yang sangat jelas dan nyata. Sedangkan yang *Kedua*, bermakna kasar, seperti kata *baṣroh* yang berarti tanah kasar atau batu yang lunak berwarna keputih-putihan, sehingga mengapa kota besar yang ada di irak di namai Bashroh, yaitu dimana kondisi tanah dan batuanannya memiliki karakteristik seperti yang telah disebutkan, sebagaimana yang telah disebutkan al-Munjid.⁸ Dalam al-Qur'an, kata *baṣīr* dan *baṣīran* muncul sebanyak 51 kali, dan beberapa di antaranya menggambarkan sifat-sifat manusia.⁹

⁶ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ihyā' al Turās al-'Arabī), h. 1992), h. 203.

⁷ Quraish Shihab, “Menyingkap” *Tabir Ilahi; Al-Asma' Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2021), h. 140.

⁸ Quraish Shihab, “Menyingkap” *Tabir Ilahi; Al-Asma' Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 144.

⁹ Quraish Shihab, *Al-Asma' Al-Husna* (Tangerang: Lentera Hati, 2021), h. 112.

Ibnu al-Aṣīr berpendapat tentang nama Allah بَصِيرٌ (*baṣīrun*), yang memiliki arti bahwa Allah melihat atau menyaksikan segala sesuatu yang yang nampak ataupun tersembunyi, tanpa memerlukan alat indra atau alat bantu yang lainnya. Penglihatan Allah disini tidaklah sama dengan penglihatan yang dimiliki makhluknya, melainkan penglihatan Allah merupakan sifat yang dengannya segala sifat dari hal-hal yang terlihat tersingkap dengan sempurna¹⁰, artinya Allah melihat sesuatu yang jelas tanpa ada satupun yang tersembunyi darinya, penglihatan Allah mencakup segala hal yang dengan detail dan tanpa ada batasan, sifat بَصِيرٌ (*baṣīrun*), yang dimiliki oleh Allah ini menjelaskan bahwa Dia melihat atau menyaksikan segala sesuatu lahir batinnya, besar kecilnya, sehingga segala sesuatu yang tersembunyi bahkan di dasar lautan dalam pun bisa dijangkauinya, tidak sama dengan manusia meskipun memiliki penglihatan namun kemampuan untuk melihatnya hanya terbatas dan tidak sempurna seperti halnya Allah.

Dengan demikian sifat سَمِيعٌ dan بَصِيرٌ yang dimiliki oleh Allah menunjukkan kesempurnaan akan pendengaran dan penglihatannya yang tiada batas, mencakup semua hal yang ada di dunia ini, baik yang nampak ataupun tersembunyi serta tidak memerlukan alat indra atau alat bantu lainnya. Mengenai sifat maha mendengar (سَمِيعٌ) dan maha melihat (بَصِيرٌ) Sebagian ulama' mengatakan bahwa dua sifat itu identik dengan ilmu, sebagaimana kelompok mu'tazilah berargumen bahwa ilmu memiliki dua kaitan, yaitu: kaitan pertama yang didengar dan dilihat, sebelum wujudnya, dan kaitan kedua setelah wujudnya. Sementara ahlu Sunnah berpendapat bahwa sifat maha mendengar dan melihat yang dimiliki Allah adalah sifat yang berdiri sendiri dan bukan bagian dari sifat ilmunya Allah.¹¹ Mereka meyakini bahwa Allah mendengar dan melihat dengan cara yang sesuai dengan keagungan yang dimiliki, yang tidak menyerupai dengan makhluknya.

Lafaz *samī'un* dan *baṣīrun* merupakan dua sifat Allah yang berdampingan, terdapat 10 kali pengulangan lafaz *samī'un* dan *baṣīrun* dalam al-Qur'an,¹² Di antara surat-surat yang terdapat lafaz *samī'un* dan *baṣīrun* adalah QS al-Ḥajj/22: 61 dan 75, QS Luqmān/31: 28, QS Gāfir/40: 20 dan 56, QS al-Syūrā/42: 11, QS al-Mujādalah/58: 1, QS al-Nisā'/4: 58 dan 134, QS al-Isrā'/17: 1. *Samī'un* yang memiliki arti Maha

¹⁰ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, h. 218.

¹¹ Shihab, "Menyingkap" *Tabir Ilahi; Al-Asma' Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 192.

¹² Muḥammad Fuād 'Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Ma'rifāt, n.d.), h. 360.

Mendengar dan *baṣīrun* yang berarti Maha Melihat, menunjukkan sifat Allah yang mengetahui (mendengar dan melihat) segala sesuatu yang tampak maupun tersembunyi.

Penafsiran Ulama Terhadap Kata *Samī'* dan *Baṣīr*

Dalam al-Qur'an, istilah *samī'* dan *baṣīr* yang terletak berdampingan terdapat dalam sepuluh ayat yang berbeda, yang menggambarkan sifat Ilahi sebagai Maha Mendengar dan Maha Melihat. Kata *samī'* dan *baṣīr* seringkali digunakan untuk menegaskan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang terlihat oleh mata maupun yang tersembunyi. Penafsiran kata-kata tersebut memiliki beberapa makna, di antaranya sebagai berikut:

1. Sifat Allah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat

Kata *samī'* dan *baṣīr* menegaskan bahwa Allah memiliki kemampuan yang luar biasa dan sempurna untuk mendengarkan segala sesuatu yang diucapkan oleh ciptaan-Nya dan juga melihat setiap hal yang terjadi di muka bumi, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi. Seperti yang dinyatakan dalam QS al-Isrā'/17: 1 dan QS al-Nisā'/4: 58 yang berbunyi;

سُبْحٰنَ الَّذِيْ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهٗ
لِنُرِيْهِ مِنْ اٰيٰتِنَا اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Terjemahnya:

“Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹³

Ayat ini menjelaskan mengenai perjalanan Isra' Nabi Muhammad SAW, di mana dalam kitab *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Takwīl al-Qur'ān* karya Imām al-Ṭabarī menjelaskan bahwa makna kata *samī'* dan *baṣīr* pada ayat tersebut adalah Allah mendengar perkataan-perkataan yang diucapkan oleh orang-orang musyrik Makkah mengenai perjalanan Nabi Muhammad dari Makkah ke Baitul Maqdis (Yerusalem) serta Allah melihat apa-apa yang mereka kerjakan (peristiwa Isra' Nabi Muhammad) dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, Allah mengawasi Allah

¹³ QS al-Isrā'/17: 1.

mengawasi mereka dan memberikan pahala kepada mereka sesuai dengan apa yang pantas mereka dapatkan.¹⁴

Akan tetapi, berbeda dengan al-Ṭabarī, Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *al-Miṣbāḥ* menyatakan bahwa ada yang memahami kata *huwa* pada ayat tersebut merujuk kepada Nabi Muhammad. Quraish Shihab mengutip dari penjelasan al-Biqā'i, bahwasanya al-Biqā'i menjelaskan bahwa Allah telah menganugerahkan kemampuan melihat dan mendengar yang sangat sempurna kepada Nabi Muhammad. Sehingga, jika dibandingkan, kemampuan selain beliau tidak berarti sama sekali. Itulah sebabnya, dalam ayat ini, digunakan istilah *samī'* dan *baṣīr*, yang biasanya diperuntukkan bagi Allah. Al-Biqā'i menjelaskan bahwa bukti keistimewaan kemampuan ini terlihat dari kemampuan Nabi Muhammad dalam menggambarkan keadaan *Bait al-Maqdis*, keadaan kafilah mereka, dan berbagai hal lainnya yang tertuang dalam banyak riwayat.¹⁵

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”¹⁶

Al-Ṭabarī mengatakan dalam kitab tafsirnya, istilah *samī'* di sini artinya adalah Allah mendengar setiap apa yang kamu ucapkan ketika menghakimi antar manusia dan apa yang kamu ucapkan tentang apa yang kamu perdebatkan dengan mereka. Dan kata *baṣīr* mengandung arti Allah melihat setiap apa yang kamu lakukan mengenai apa yang telah dipercayakan kepadamu dalam hal hak-hak mereka dan harta benda mereka dan juga Allah melihat apa yang kamu putuskan di antara mereka, apakah kamu berperilaku adil atau tidak dalam memutuskan, sebab sejatinya tidak ada satupun yang tersembunyi dari-Nya. Maka Allah akan memberikan pahala kepada mereka yang berbuat baik dan memberikan ganjaran

¹⁴ Abū Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fi Takwīl al-Qur'ān*, Juz. 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009), h. 17.

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 406.

¹⁶ QS al-Nisā'/4: 58.

kepada mereka yang berbuat buruk, akan tetapi Allah akan memaafkan dengan rahmat atau kasih sayang-Nya.¹⁷

Al-Sa'di menafsirkan kata *samī'* dan *baṣīr* dengan menjelaskan bahwa ini adalah pujian yang datang dari Allah atas perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, karena mencakup kebaikan untuk dunia dan akhirat serta menolak kerugian di keduanya. Dikarenakan yang menetapkan hukum-hukum tersebut adalah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat, yang tidak ada yang tersembunyi dari-Nya dan Dia mengetahui kebaikan hamba-Nya, yang mungkin tidak mereka sadari sendiri.¹⁸

Sedangkan Wahbah al-Zuhāifi dalam kitab *tafsīr al-Munīr* menafsirkan kata *samī'* dan *baṣīr* dengan Allah mengetahui segala sesuatu yang dapat dilihat dan didengar, Allah melihat apakah seseorang yang diberikan amanah melaksanakan amanahnya atau tidak, serta Ia juga mendengar setiap ketetapan hukum yang diputuskan, sebab nantinya Ia akan membalas setiap amal perbuatan.¹⁹

2. Allah Mengetahui Segala Sesuatu yang Tersembunyi

Penggunaan kata *samī'* dan *baṣīr* juga menunjukkan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, bahkan sampai apa yang ada dalam hati dan pikiran manusia pun tidak dapat disembunyikan dari-Nya. Seperti yang terdapat dalam QS al-Mujādalah/58: 1 dan QS al-Ḥajj/22: 61 dan 75;

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ مَخَافَةً إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ
بَصِيرٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar tanya jawab antara kalian berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”²⁰

Al-Ṭabarī dalam tafsirnya menjelaskan makna kata *samī'* dan *baṣīr* dengan arti sesungguhnya Allah mendengar setiap apa yang mereka bicarakan (berdialog)

¹⁷ Abū Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Takwīl al-Qur'ān*, Juz. 3, h. 918.

¹⁸ 'Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa'di, *Tafsīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Beirut: Risālah Publishers, 2002), h. 183.

¹⁹ Wahbah Al-Zuhāifi, *Tafsīr Al-Munīr*, trans. Abdul Hayyie al-Kattani, vol. 3 (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 140.

²⁰ QS al-Mujādalah/58: 1.

dan apa yang mereka ungkapkan dan Allah melihat setiap apa yang mereka kerjakan dan melihat setiap perbuatan hamba-hamba-Nya.²¹

Sedangkan al-Sa'di menjelaskan kata tersebut dengan, Allah mendengar semua percakapan pada setiap waktu, meski dalam ketelitian yang cermat, Allah juga dapat melihat gerakan semut di atas batu hitam di saat malam yang gelap. Ini adalah berita yang menakjubkan mengenai bagaimana penglihatan dan pendengaran Allah sangat sempurna. Pandangan serta penglihatan Allah mencakup segala sesuatu yang rumit dan besar tanpa terkecuali.²²

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ يُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

“Yang demikian itu adalah sesungguhnya Allah (berkuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan bahwasanya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”²³

Kata *sami'* dan *basir* dalam ayat ini ditafsirkan oleh al-Ṭabarī dengan segala hal itu tidak ada yang lepas dari Allah, semuanya berada dalam pengawasan atas pendengaran dan penglihatan-Nya, dan Allah akan memberikan imbalan kepada setiap apa yang telah mereka (manusia) katakan serta perbuat, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan dan perilaku.²⁴

Berbeda dengan al-Ṭabarī, al-Sa'di menafsirkannya dengan Allah mendengar gemuruh suara-suara dari berbagai bahasa untuk setiap permohonan dan menyaksikan langkah semut hitam yang berada di bawah batu hitam di malam hari yang gelap, sama seperti salah satu dari kalian yang melirihkan perkataannya dan mengeraskannya, serta orang-orang yang tersembunyi di malam hari dan bergerak di siang hari; Allah selalu melihat semuanya.²⁵

Dalam kitab *tafsir al-Munir*, al-Zuhailī menafsirkan dengan Allah mendengar setiap setiap ucapan dan doa serta melihat setiap perbuatan, amal dan tindakan. Sebab tidak ada sesuatupun yang ada di langit dan bumi yang berada di luar pengawasan dan penglihatan-Nya. Artinya, Allah adalah Tuhan yang menciptakan

²¹ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Takwīl al-Qur'ān*, vol. 12, h. 8.

²² 'Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa'di, *Tafsir al-Karīm al-Rahmān fī Tafsir Kalām al-Mannān*, h. 844.

²³ QS al-Ḥajj/22: 61.

²⁴ Abū Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Takwīl al-Qur'ān*, Juz. 9, h. 183.

²⁵ 'Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa'di, *Tafsir al-Karīm al-Rahmān fī Tafsir Kalām al-Mannān*, h. 543.

dan berbuat atas ciptaan-Nya, yang menetapkan segala sesuatu tanpa ada yang bisa menolak ketetapan dan keputusan-Nya.²⁶

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

“Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”²⁷

Al-Ṭabarī menjelaskan istilah *samī‘* dan *baṣīr* dalam ayat ini dengan menyatakan bahwa Allah Maha Mendengar segala yang diucapkan oleh kaum musyrik mengenai Nabi Muhammad dan apa yang dia bawa, serta Allah juga Maha Melihat terhadap siapa saja yang Ia pilih untuk menyampaikan risalah-Nya di antara makhluk-Nya.²⁸

Al-Sa’di mengartikan istilah *samī‘* dan *baṣīr* dengan menyatakan bahwa Allah adalah dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, dimana pendengaran, ilmu, dan pandangan-Nya telah mencakup semua hal.²⁹ Sedangkan al-Zuhāilī menafsirkannya dengan Allah Maha Mendengar seluruh perkataan hamba-Nya dan Ia Maha Mengetahui siapa saja yang berhak dipilih sebagai utusan untuk mengemban risalah, seperti Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim dan lain sebagainya.³⁰

3. Kesempurnaan atas pengawasan Allah

Allah sebagai pemilik sifat *samī‘* dan *baṣīr* menunjukkan bahwa tidak ada satu pun perbuatan atau perkataan yang lepas dari pengawasan dan perhatian-Nya. Baik itu ucapan yang diucapkan secara lisan atau bahkan dalam hati sekalipun, serta perbuatan yang dilakukan secara terang-terangan maupun yang tersembunyi. Sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Nisā’/4: 134, QS Luqmān/31: 28 dan QS Gāfir/40: 20;

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya:

²⁶ Al-Zuhāilī, *Tafsīr Al-Munīr*, vol. 9, h. 263.

²⁷ QS al-Ḥajj/22: 75.

²⁸ Abū Ja’far Muḥammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Takwīl al-Qur’ān*, Juz. 9, h. 190.

²⁹ ‘Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’di, *Tafsīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, h. 546.

³⁰ Al-Zuhāilī, *Tafsīr Al-Munīr*, vol. 9, h. 278.

“Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar Maha Melihat.”³¹

Al-Ṭabarī mengartikan kata *samī‘* dan *baṣīr* dengan Allah mendengar apa yang diucapkan oleh orang-orang munafik yang mengharapkan imbalan duniawi dari apa yang telah mereka lakukan dan mereka akan memperlihatkan kepada orang-orang mukmin saat mereka bertemu dengannya dengan berkata, “kami beriman”. Namun, Allah melihat dan mengetahui apa yang mereka sembunyikan serta apa yang tidak mereka tunjukkan dari kebohongan yang terdapat di dalam hati mereka.³²

Al-Zuhāīfī menafsirkannya dengan Allah senantiasa mendengar setiap perkataan hamba-Nya dan melihat serta mengetahui setiap maksud, tujuan, dan amal perbuatan. Oleh karena itu, setiap manusia sudah seharusnya menanamkan kesadaran dalam dirinya bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi setiap perkataan dan perbuatannya.³³

مَا خَلَقَكُمْ وَلَا بَعَثَكُمْ إِلَّا كَفَنَسٍ وَّحِدَةٍ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

“Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari alam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”³⁴

Al-Ṭabarī dalam kitab tafsirnya menerangkan bahwa istilah *samī‘* dan *baṣīr* di sini bermakna Allah Yang Maha Mendengar apa yang diucapkan oleh orang-orang musyrik mengenai tuhan mereka, serta pengakuan mereka terhadap-Nya sebagai mitra, dan Allah Yang Maha Melihat apa yang mereka lakukan, dan Allah pasti akan membalas terhadap apa yang telah mereka lakukan.³⁵

Al-Sa’di menggambarkan istilah *samī‘* dan *baṣīr* dengan sifat universal yang dimiliki oleh Allah, di mana Allah mendengar segala sesuatu yang dapat didengar, dan melihat segala sesuatu yang dapat dilihat maupun yang tidak.³⁶ Sedangkan al-Zuhāīfī menafsirkannya dengan Allah Maha Mendengar setiap perkataan hamba-

³¹ QS al-Nisā’/4: 134.

³² Abū Ja’far Muḥammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Takwīl al-Qur’ān*, Juz. 4, h. 319.

³³ Al-Zuhāīfī, *Tafsīr Al-Munīr*, vol. 3, h. 303.

³⁴ QS Luqmān/31: 28.

³⁵ Abū Ja’far Muḥammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Takwīl al-Qur’ān*, Juz. 10, h. 222.

³⁶ ‘Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’di, *Tafsīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, h.

Nya dan melihat perbuatan-perbuatan mereka, seperti mendengar dan melihat pada satu jiwa saja. Seperti halnya kuasa Allah atas mereka itu seperti kuasanya atas satu jiwa saja.³⁷

وَاللَّهُ يَفْضِي بِالْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَفْضُونَ بِشَيْءٍ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Terjemahnya:

“Dan Allah menghukum dengan keadilan. Dan sesembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat menghukum dengan sesuatu apapun. Sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”³⁸

Al-Ṭabarī menafsirkan kata *samī‘* dan *baṣīr* dengan sesungguhnya Allah mendengar apa yang diucapkan oleh lisanmu dan melihat setiap tindakan yang kamu lakukan dan Ia akan mencatatnya, karena untuk memberikan balasan-Nya kepadamu di hari pembalasan nanti.³⁹

Sedangkan al-Sa’di menafsirkan kata *samī‘* dan *baṣīr* dengan Allah Maha mendengar segala suara dengan berbagai macam perbedaan bahasa dan beragam kebutuhan, dan Maha melihat terhadap apa yang terjadi dan yang akan terjadi, serta apa yang dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, apa yang diketahui oleh manusia dan apa yang tidak mereka ketahui.⁴⁰

Adapun al-Zuhāīlī dalam kitab tafsirnya menafsirkan kata *samī‘* dan *baṣīr* dengan Allah Maha Mendengar setiap ucapan mereka dan Maha Melihat segala perbuatan mereka. Ini adalah penegasan dan pernyataan-Nya tentang ilmu-Nya yang mencakup segala pandangan yang penuh tipu daya serta pernyataan-Nya mengenai keputusan yang adil. Selain itu, ini juga merupakan ancaman bagi mereka atas ucapan dan tindakan yang mereka lakukan. Lebih jauh lagi, ini adalah sindiran terhadap perbuatan mereka yang menyembah selain-Nya.⁴¹

4. Mengingatkan manusia untuk selalu berhati-hati dalam bertindak

Penggunaan kedua kata sifat Allah, yaitu *samī‘* dan *baṣīr* juga dapat diartikan sebagai pengingat bagi manusia untuk selalu berhati-hati dalam berbicara dan bertindak, sebab Allah mendengar dan melihat segala sesuatu yang terdapat di muka bumi. Dengan demikian, ini bisa menjadi dorongan untuk selalu melakukan

³⁷ Al-Zuhāīlī, *Tafsīr Al-Munīr*, vol. 11, h. 192.

³⁸ QS Gāfir/40: 20.

³⁹ Abū Ja’far Muḥammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Takwīl al-Qur’ān*, Juz. 11, h. 51.

⁴⁰ ‘Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’di, *Tafsīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, h. 735.

⁴¹ Al-Zuhāīlī, *Tafsīr Al-Munīr*, vol. 12, h. 327.

kebaikan dan menjauhi hal-hal yang buruk di hadapan Allah. Seperti yang dikatakan dalam QS Gāfir/40: 56;

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَتْهُمْ إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِيُلْغِيهِ
فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tidak akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”⁴²

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa arti kata *samī‘* dan *baṣīr* dalam ayat ini adalah Allah mendengar apa yang diucapkan oleh orang-orang yang berdebat mengenai ayat-ayat-Nya dan melihat segala sesuatu yang dilakukan oleh anggota tubuh mereka, karena tidak ada yang dapat tersembunyi dari-Nya; semuanya ada dalam pengawasannya.⁴³

Al-Sa’di dalam ayat ini menafsirkan kata *samī‘* dan *baṣīr* dengan sangat ringkas, ia menjelaskan bahwa Allah Maha mendengar segala suara dengan berbagai perbedaannya, dan Maha Melihat segala yang dapat dilihat di mana saja dan kapan saja.⁴⁴

Sedangkan al-Zuhāifī dalam kitab tafsirnya menjelaskan, cara terbaik untuk melindungi diri dari kebatilan para pendebat yang angkuh adalah dengan meminta perlindungan kepada Allah dari kejahatan mereka. Kita harus berlindung dan memohon pertolongan kepada-Nya agar dapat menangkis segala tipu daya yang mereka sulutkan. Allah adalah Zat yang mendengar setiap ucapan mereka dan melihat semua tindakan mereka. Tiada satu pun yang tersembunyi dari-Nya, sebab Dia Maha Mengawasi. Pasti, mereka akan dikalahkan dalam waktu yang tidak lama lagi.⁴⁵

5. Menafikan Keserupaan Allah dengan Makhluk-Nya

Allah sebagai Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat, ingin memperlihatkan dan membuktikan bahwa kekuasaan-Nya tersebut tidak sama

⁴² QS Gāfir/40: 56.

⁴³ Abū Ja’far Muḥammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Takwīl al-Qur’ān*, Juz. 11, h. 71.

⁴⁴ ‘Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’di, *Tafsīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, h. 740.

⁴⁵ Al-Zuhāifī, *Tafsīr Al-Munīr*, vol. 12, h. 362.

dengan makhluk-Nya, bahwa karakteristik yang ada pada-Nya berbeda dengan karakteristik manusia, karena memang tidak ada satu pun yang mirip dengan-Nya. Seperti yang digambarkan dalam QS al-Syūrā/42: 11;

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا يَدْرُوكُمْ فِيْهِ لَيْسَ
كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ

Terjemahnya:

“Dia pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan kamu dari jenis kamu sendiri berpasang-pasangan dan dari jenis binatang ternak berpasang-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya dan Dialah yang Maha Mendengar Maha Melihat.”⁴⁶

Dalam ayat ini, al-Ṭabarī menafsirkan arti dari kata *samī‘* dan *baṣīr* dengan mengatakan bahwa sifat tersebut menggambarkan diri Allah sebagaimana adanya yang dipuji dan dimuliakan, yang selalu mendengar apa yang diucapkan oleh makhluk-Nya dan melihat apa yang dilakukan oleh hamba-Nya sebab tidak ada satupun yang luput dan tersembunyi dari pengawasan-Nya.⁴⁷

Sedangkan al-Sa’di dalam kitab tafsirnya menjelaskan arti dari kata *samī‘* dan *baṣīr* dengan menyatakan bahwa Allah Maha Mendengar semua suara dari berbagai macam bahasa dan dialek serta Allah Maha Melihat bahkan sampai langkah seekor semut yang melangkah di malam yang gelap.⁴⁸ Ayat ini menunjukkan bahwa Allah berbeda dengan makhluk-Nya, di mana sifat Allah pasti melebihi sifat yang ada pada diri manusia sehingga dapat menafikan keserupaan-Nya dengan makhluk.

Ada pula al-Zuhailī menafsirkan pada kata *samī‘* dan *baṣīr* dengan tidak ada sesuatu pun yang dapat disamakan dengan Allah, baik dalam Zat, sifat-sifat, hikmah, kuasa, maupun ilmu-Nya. Salah satu hikmah-Nya terletak pada proses perkembangbiakan dan pernikahan. Dia Maha Mendengar segala suara dan Maha Melihat segala sesuatu, baik yang kecil maupun yang besar, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ayat ini menjadi bukti bahwa Allah SWT bukanlah suatu benda yang terdiri dari organ atau bagian-bagian, dan tidak terikat pada suatu tempat atau arah. Sebab, jika Dia adalah benda, maka Dia akan menyerupai benda-

⁴⁶ QS al-Syūrā/42: 11.

⁴⁷ Abū Ja’far Muḥammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Jamī’ al-Bayān fī Takwīl al-Qur’ān*, Juz. 11, h. 133.

⁴⁸ ‘Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’di, *Tafsīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, h.

benda lainnya. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa tiada sesuatu pun yang sebanding dengan Allah.⁴⁹

Dari penafsiran ulama di atas terhadap kata *samī'* (Maha Mendengar) dan *baṣīr* (Maha Melihat) dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa kedua sifat ini menegaskan kesempurnaan pengetahuan dan pengawasan Allah atas makhluk-Nya. Dalam berbagai ayat, seperti dalam QS al-Isrā'/17: 1 dan QS al-Nisā'/4: 58, Allah menegaskan bahwa tidak ada satu pun suara atau perbuatan yang luput dari pendengaran dan penglihatan-Nya. Imām al-Ṭabarī dalam tafsirnya menekankan bahwa Allah mendengar segala ucapan manusia, termasuk yang tersembunyi dalam hati mereka, dan melihat semua perbuatan mereka, baik yang tampak maupun yang disembunyikan. Berbeda dengan itu, Quraish Shihab dalam *tafsīr al-Miṣbāḥ* mengutip al-Biqā'i yang menafsirkan bahwa kata *samī'* dan *baṣīr* dalam konteks QS al-Isrā' dapat merujuk kepada Nabi Muhammad, menekankan keistimewaan penglihatan dan pendengarannya yang luar biasa.

Dalam penafsiran lain, seperti dalam QS al-Mujādalah/58: 1 dan QS al-Ḥajj/22: 61, kata *samī'* dan *baṣīr* dikaitkan dengan pengetahuan Allah yang mencakup segala hal, bahkan yang paling kecil dan tersembunyi. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa Allah mendengar segala perbincangan, termasuk doa dan keluhan hamba-Nya. Al-Sa'di memperluas makna ini dengan menggambarkan bahwa Allah tidak hanya mendengar suara-suara manusia, tetapi juga suara semut yang berjalan di atas batu hitam di malam yang gelap. Ini menunjukkan kesempurnaan sifat mendengar dan melihat Allah yang melampaui batasan makhluk. Sementara itu, al-Zuhāifī dalam *tafsīr al-Munīr* menegaskan bahwa Allah mengetahui setiap perkataan dan perbuatan, serta akan memberikan balasan yang sesuai.

Selain itu, dalam QS al-Nisā'/4: 134 dan QS Luqmān/31: 28, Allah mengingatkan manusia bahwa tidak ada ucapan atau perbuatan yang bisa disembunyikan dari-Nya. Al-Ṭabarī menafsirkan bahwa kata *samī'* dan *baṣīr* dalam ayat-ayat ini menegaskan bahwa Allah mengetahui isi hati orang-orang munafik yang menyembunyikan kebohongan mereka. Sementara itu, al-Zuhāifī menjelaskan

⁴⁹ Al-Zuhāifī, *Tafsīr Al-Munīr*, vol. 13, h. 56.

bahwa pemahaman ini seharusnya membuat manusia lebih berhati-hati dalam bertindak, karena setiap perbuatan akan mendapatkan balasan yang adil dari Allah.

Dalam ayat lain, seperti QS al-Syūrā/42: 11, kata *samīʿ* dan *baṣīr* digunakan untuk menegaskan ketidakterbandingan Allah dengan makhluk-Nya. Al-Thabarī menjelaskan bahwa meskipun Allah memiliki sifat mendengar dan melihat, sifat-sifat tersebut tidak dapat dibandingkan dengan makhluk, karena sifat Allah adalah sempurna dan tidak terbatas. Al-Saʿdi dalam tafsirnya menegaskan bahwa Allah tidak hanya mendengar dan melihat segala sesuatu, tetapi juga mengetahui segala sesuatu tanpa batas. Al-Zuhailī menggarisbawahi bahwa sifat ini menunjukkan bahwa Allah tidak bisa disamakan dengan makhluk dalam bentuk apa pun, baik dalam Zat, sifat, maupun kuasa-Nya.

Dari berbagai penafsiran ini, dapat disimpulkan bahwa *samīʿ* dan *baṣīr* bukan sekadar menunjukkan sifat pendengaran dan penglihatan Allah, tetapi juga menegaskan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, keadilan-Nya dalam membalas perbuatan hamba-Nya, serta keunikan sifat-Nya yang tidak dapat diserupakan dengan makhluk. Ini menjadi pengingat bagi manusia agar selalu bertakwa, karena setiap ucapan dan perbuatan mereka senantiasa berada dalam pengawasan Allah.

Hikmah Penyebutan Kata *Samīʿ* Didahulukan dari Kata *Baṣīr* dalam Al-Qurʿan

Dalam al-Qurʿan, seringkali kita menemukan kata yang berpasangan, salah satunya adalah kata *samīʿ* dan *baṣīr*. Penyebutan kata *samīʿ* didahulukan dari kata *baṣīr* dalam beberapa ayat al-Qurʿan pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu yang ingin Allah sampaikan kepada manusia agar manusia bisa mengambil hikmah dari itu semua. Keutamaan dari penyebutan tersebut berkaitan dengan bagaimana Allah berinteraksi dengan hamba-Nya dan menyiratkan pentingnya mendengarkan terlebih dahulu sebelum menilai sesuatu. Berikut adalah beberapa hikmah dari didahulukannya kata *samīʿ* dari pada kata *baṣīr* dalam al-Qurʿan:

1. Mendahulukan Mendengar Sebagai Langkah Awal dalam Memberikan Penilaian

Penyebutan kata *samīʿ* terlebih dahulu menunjukkan bahwa dalam komunikasi, terutama dalam berdoa dan memohon kepada Allah, mendengarkan adalah langkah pertama yang lebih penting daripada melihat atau menilai hasilnya. Allah mendengar semua doa dan permohonan umat-Nya sebelum memberikan balasan atau reaksi. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam kitab

tafsirnya *Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAẓīm*, ketika ia menafsirkan surat al-Baqarah ayat 186, ia menjelaskan bahwa Allah mendengar setiap doa hamba-Nya dan mengabulkan permohonan mereka sesuai dengan hikmah-Nya.⁵⁰ Penjelasan ini menggarisbawahi bahwa pendengaran adalah tahap awal dari proses Allah memberikan balasan. Begitu pula yang terdapat dalam *tafsīr al-Qurṭūbī, al-Jāmiʿ li-Aḥkām al-Qurʿān*, menyebutkan bahwa Allah Maha Mendengar segala doa dan permohonan umat-Nya, dan ini merupakan bukti perhatian Allah terhadap hamba-Nya sebelum memberikan keputusan lebih lanjut.⁵¹ Penyebutan *samīʿ* sebelum *baṣīr* menunjukkan bahwa proses pemahaman Allah tentang umat-Nya dimulai dengan pendengaran.

2. Meningkatkan Keyakinan Bahwa Allah Selalu Mendengar Setiap Doa Hamba-Nya

Penyebutan *samīʿ* yang lebih dahulu mengingatkan umat Islam bahwa Allah selalu mendengarkan doa dan keluhan mereka, bahkan sebelum mereka menerima balasan atau solusi. Ini memberikan ketenangan dan keyakinan bahwa setiap permohonan tidak terabaikan oleh Allah. Seperti yang ada dalam *tafsīr Ibnu Kaṣīr*, mengutip QS al-Mujādalah ayat 1 yang menggambarkan Allah mendengar segala keluhan dari hamba-Nya, khususnya ketika seorang wanita mengadukan suaminya kepada Rasulullah SAW. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa penyebutan *samīʿ* terlebih dahulu menunjukkan bahwa Allah tidak pernah mengabaikan keluhan dan doa umat-Nya, dan Dia mendengarkan segala permohonan tersebut.⁵² Al-Rāzī dalam kitab *al-Tafsīr al-Kabīr*, menafsirkan QS al-Baqarah/2: 186 dengan menegaskan bahwa Allah selalu mendengar doa hamba-Nya, meskipun balasan-Nya kadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.⁵³ Keutamaan mendahulukan *samīʿ* mengajarkan umat untuk selalu berdoa dengan penuh keyakinan bahwa Allah mendengar segala sesuatu.

3. Mendahulukan Pendengaran dalam Proses Keadilan dan Penilaian

Dalam konteks ini, *samīʿ* sebelum *baṣīr* menunjukkan bahwa Allah memberikan perhatian awal terhadap doa dan keluhan umat-Nya sebelum memberi

⁵⁰ Imādudḍīn Abī al-Fidāʾ Ismāʿīl ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAẓīm*, Juz. 1 (Al-Qāhirah: Maktabah Islāmiyah, 2017), h. 352.

⁵¹ Abī ʿAbdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭūbī, *al-Jāmiʿ Li Aḥkām al-Qurʿān*, Juz. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2014), h. 487.

⁵² Imādudḍīn Abī al-Fidāʾ Ismāʿīl ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAẓīm*, Juz. 2, h. 500.

⁵³ Fakhrudḍīn al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr*, Juz. 1 (Al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 2012), h. 445.

penilaian atau hukuman. Ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita harus lebih dulu mendengarkan sebelum menilai atau bertindak. *Tafsīr al-Qurṭūbī* dalam menafsirkan QS al-Baqarah/2: 186 menjelaskan bahwa pendengaran merupakan bagian penting dari proses keadilan dalam Islam, di mana Allah Maha Mendengar segala sesuatu sebelum menilai atau memberikan balasan.⁵⁴ Ini menunjukkan pentingnya niat dan hati dalam setiap doa yang dipanjatkan kepada Allah.

4. Pendengaran Merupakan Indra Pertama Manusia yang Berfungsi Ketika Lahir

Ketika manusia baru lahir di dunia, salah satu panca indra yang pertama kali berfungsi adalah pendengaran dan beberapa hari setelahnya barulah indra-indra yang lain akan ikut berfungsi. Seperti halnya jika seorang bidan memberikan bunyi-bunyian atau suara di dekat seorang bayi yang baru lahir, maka ia akan merespon bunyi itu dengan menggerakkan tangannya ataupun menangis. Sedangkan jika seorang bidan menggerakkan jari-jarinya di hadapan sang bayi, maka mata bayi tidak akan merespon apapun karena pada saat bayi baru lahir, matanya masih tertutup dan belum begitu jelas melihat benda-benda di sekitarnya.⁵⁵ Ini membuktikan bahwa indra pendengaran adalah indra yang pertama kali berfungsi pada manusia saat ia dilahirkan. Itulah mengapa dalam Islam, bayi yang baru lahir akan di perdengarkan dengan azan dan iqamah di samping telinganya.

5. Indra Pendengaran adalah Indra yang Tidak Pernah Beristirahat

Pendengaran adalah satu-satunya indra manusia yang tetap berfungsi meskipun manusia itu dalam keadaan tidur sekalipun. Berbeda dengan mata atau indra penglihatan, ketika manusia tidur, maka ia akan tertutup dan tidak dapat melihat sekitarnya, sedangkan telinga masih tetap bisa mendengarkan.⁵⁶ Seperti kasus di mana manusia bisa merasa kaget saat tertidur ketika mendengar suara nyaring ataupun keras.

Menurut Jābir Abū Bakar al-Jazāirī dalam kitab tafsirnya *Aysar al-Tafāsir Li Kalām al-‘Aly al-Kabīr* menjelaskan bahwa dalam beberapa ayat al-Qur’an,

⁵⁴ Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭūbī, *al-Jāmi’ Li Aḥkām al-Qur’ān*, Juz. 1, h. 486.

⁵⁵ Mahfudz Siddiq, “Konfigurasi Kata Sam’, Bashar, dan Fu’ad dalam Al-Qur’an Menurut Tinjauan Ilm Ma’aniy,” *Jurnal Lingua*, vol. 5, no. 1 (Juni, 2010): h. 13.

⁵⁶ Mahfudz Siddiq, “Konfigurasi Kata Sam’, Bashar, dan Fu’ad dalam Al-Qur’an Menurut Tinjauan Ilm Ma’aniy,” h. 13.

didahulukannya penyebutan indra pendengaran dari indra penglihatan pasti mengandung hikmah bahwa indra pendengaran lebih banyak memiliki manfaat dari pada indra penglihatan.⁵⁷ Sehingga secara keseluruhan, hikmah penyebutan *samīʿ* (Maha Mendengar) terlebih dahulu daripada *baṣīr* (Maha Melihat) dalam al-Qurʿan menunjukkan bahwa Allah mendahulukan perhatian-Nya dalam bentuk pendengaran sebelum memberikan penilaian atau reaksi. Ini mengajarkan pentingnya mendengarkan terlebih dahulu dalam setiap interaksi dan komunikasi, serta memberikan ketenangan bahwa Allah selalu mendengar segala doa dan keluhan umat-Nya. Penyebutan ini juga memperkuat kesabaran dan keyakinan bahwa Allah selalu hadir mendengarkan, bahkan jika balasan-Nya belum tampak.

Kesimpulan

Penyandingan lafaz *samīʿ* dan *baṣīr* dalam al-Qurʿan, memberikan wawasan yang mendalam mengenai sifat-sifat Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Kedua lafaz ini memiliki makna intensitas yang ditekankan melalui pola sighthot mubalaghoh. Pengulangan lafaz *samīʿ* dan *baṣīr* sebanyak sepuluh kali ini menekankan pentingnya kesadaran manusia akan pengawasan Allah yang sangat sempurna. Melalui sifat *samīʿ* dan *baṣīr*, mengajak manusia untuk selalu mendengarkan petunjuk Allah dengan menjalankan tanggung jawabnya menjadi seorang hamba.

Adapun penafsiran ulama' terhadap lafaz *samīʿ* dan *baṣīr* memberikan penegasan bahwa kesempurnaan dari kedua sifat tersebut, mencakup segala sesuatu yang ada di alam semesta, baik yang tampak maupun tersembunyi, tanpa lepas satupun dari pengawasannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Ṭabarī dan al-Saʿdi, dengan kedua sifat tersebut Allah mendengar dan melihat segala perbuatan, ucapan maupun isi hati makhluknya, tidak hanya itu, pengawasan Allah yang sangat sempurna dan tidak ada satupun makhluk yang dapat menyamai-Nya, mengingatkan manusia untuk selalu bertindak yang baik dan berhati-hati.

Penyebutan lafaz *samīʿ* lebih dahulu daripada *baṣīr* mengandung beberapa hikmah diantaranya yaitu: *Pertama*, Mendahulukan mendengar sebagai langkah awal dalam memberikan penilaian. *Kedua*, Meningkatkan keyakinan bahwa Allah selalu mendengar setiap doa hamba-Nya, *Ketiga*, Mendahulukan pendengaran dalam proses keadilan dan

⁵⁷ Jābir Abū Bakar al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsir Li al-Kalām al-ʿAly al-Kabīr*, Juz. 1 (Madinah: Maktabah al-ʿUlūm wa al-Ḥikām, 2003), h. 23.

penilaian. *Keempat*, Pendengaran merupakan indra pertama manusia yang berfungsi ketika lahir. *Kelima*, Indra pendengaran adalah indra yang tidak pernah beristirahat.

Daftar Pustaka

- 'Abdul Bāqī, Muḥammad Fu'ad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*. Beirut: Dār al-Ma'rifat, n.d.
- Haris, Abdul. *Teori Dasar Nahwu Dan Sharf Tingkat Lanjut: Sebuah Terobosan Dalam Belajar Membaca Kitab Kuning*. Jember: Al-Bidayah, 2017.
- Al-Jazairī, Jābir Abū Bakar. *Aysar Al-Tafāsir Li al-Kalām Al-'Aly Al-Kabīr*. Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 2003.
- Kašīr, Imāduddīn Abī al-Fidā' Ismā'il Ibn. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Al-Qāhirah: Maktabah Islāmiyah, 2017.
- Manzūr, Ibnu. *Lisān Al-'Arab*. Vol. 9. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1992.
- Al-Qurṭubī, Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2014.
- Al-Rāzī, Fakhruddīn. *Al-Tafsīr Al-Kabīr*. Vol. 1. Al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 2012.
- Al-Sa'di, 'Abdurrahmān bin Nāšir. *Tafsīr Al-Karīm Al-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*. Beirut: Resalah Publishers, 2002.
- Shihab, Quraish. *Al-Asma' Al-Husna*. Tangerang: Lentera Hati, 2021.
- . *“Menyingkap” Tabir Ilahi; Al-Asma' Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2021.
- . *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Siddiq, Mahfudz. “Konfigurasi Kata Sam', Bashar, Dan Fu'ad Dalam Al-Qur'an Menurut Tinjauan Ilm Ma'aniy.” *Lingua* 5, no. 1 (2010): h. 9–16.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān Fī Takwīl Al-Qur'ān*. Vol. 8. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Zuḥailī, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr*. Translated by Abdul Hayyie al-Kattani. Vol. 3. Jakarta: Gema Insani, 2016.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).